



Pengaruh Sosial Media Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja

¹Ghaitsa Fadila Shari, ²Nurul Aulia, ³Nur Anisah, ⁴Amelia Rahmiati

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Palopo, ⁴Universitas Muslim Indonesia
ghaitsafadilashari@gmail.com

Abstract

Social media has become one of the main communication spaces for adolescents and has influenced the patterns of Indonesian language use in their daily lives. This study aims to analyze the influence of social media on Indonesian language use among adolescents and to identify its positive and negative impacts. This study employed a qualitative approach using a literature review method. Data were obtained through a search of relevant literature using Google Scholar with the keywords "social media influence," "Indonesian language," "adolescents," "slang," and "language use on social media." The data were analyzed descriptively and qualitatively through data reduction, thematic categorization, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that social media is associated with changes in patterns of Indonesian language use among adolescents. The main findings include the widespread use of slang, code-switching, and the emergence of new vocabulary and expressions as forms of linguistic creativity. On the other hand, the use of formal language in digital communication tends to be more limited due to the informal nature of social media interactions. Thus, social media has a complex influence because it can serve as a means of enriching vocabulary and promoting linguistic creativity while also creating challenges in maintaining appropriate Indonesian language use in formal contexts. Therefore, Indonesian language education and digital literacy need to be strengthened to help adolescents adjust their language use to different communication contexts while maintaining linguistic creativity in digital spaces
Keywords: social media, Indonesian language, adolescents, slang, digital literacy

Abstrak

Media sosial telah menjadi salah satu ruang komunikasi utama bagi remaja dan turut memengaruhi pola penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja serta mengidentifikasi dampak positif dan negatif yang ditimbulkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber pustaka yang relevan menggunakan Google Scholar dengan kata kunci "pengaruh media sosial", "bahasa Indonesia", "remaja", "bahasa gaul", dan "penggunaan bahasa di media sosial". Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahap reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berkaitan dengan perubahan pola penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja. Temuan utama meliputi dominannya penggunaan bahasa gaul, penggunaan bahasa campuran (code-switching), serta munculnya kosakata dan ungkapan baru sebagai bentuk kreativitas linguistik. Di sisi lain, penggunaan bahasa formal dalam komunikasi digital cenderung lebih terbatas karena karakter interaksi media sosial yang informal. Media sosial dengan demikian memiliki pengaruh yang bersifat kompleks, karena dapat menjadi sarana pengayaan kosakata dan kreativitas berbahasa sekaligus menimbulkan tantangan dalam mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia sesuai konteks formal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembelajaran bahasa Indonesia

dan literasi digital agar remaja mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks komunikasi tanpa menghilangkan kreativitas berbahasa di ruang digital.

Kata kunci: media sosial, bahasa Indonesia, remaja, bahasa gaul, literasi digital

Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan salah satu unsur identitas bangsa. Dalam perkembangannya, penggunaan bahasa Indonesia senantiasa mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Perubahan tersebut semakin terlihat pada era digital ketika komunikasi berlangsung secara cepat melalui berbagai platform media sosial. Perkembangan teknologi komunikasi tidak hanya mengubah cara masyarakat memperoleh dan menyebarkan informasi, tetapi juga memengaruhi pola interaksi serta bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini terutama tampak pada kelompok remaja yang merupakan salah satu kelompok pengguna media sosial yang aktif dan relatif adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Media sosial telah menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan penggunanya berinteraksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Instagram, TikTok, WhatsApp, Facebook, dan berbagai platform digital lainnya menyediakan ruang bagi remaja untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, membangun relasi sosial, dan berbagi informasi. Dalam proses komunikasi tersebut, penggunaan bahasa cenderung lebih fleksibel dibandingkan dengan komunikasi dalam situasi formal. Remaja sering menggunakan bahasa gaul, singkatan, akronim, istilah populer, serta mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Pola komunikasi yang berlangsung secara cepat dan informal tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa, baik dalam konteks komunikasi digital maupun dalam interaksi sehari-hari.

Fenomena penggunaan bahasa gaul di media sosial menunjukkan bahwa perkembangan bahasa tidak selalu berlangsung dalam bentuk yang sepenuhnya negatif. Media sosial dapat menjadi ruang munculnya kreativitas linguistik melalui pembentukan kosakata, istilah, dan ungkapan baru. Paparan terhadap berbagai bentuk bahasa di ruang digital juga dapat memperluas pengetahuan kosakata remaja serta memperkenalkan istilah-istilah yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, budaya populer, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, media sosial dapat dipandang sebagai ruang yang memberikan peluang bagi perkembangan dan pengayaan bahasa. Namun, penggunaan bentuk bahasa informal secara berlebihan juga berpotensi menimbulkan persoalan ketika kebiasaan tersebut terbawa ke dalam situasi yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia formal dan sesuai dengan kaidah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara penggunaan media sosial dan perubahan pola berbahasa generasi muda. Anggini, Afifah, dan Syaputra (2022), misalnya, membahas pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada generasi muda. Penelitian Octarina, Karwinati, dan Aeni (2018) juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial memiliki keterkaitan dengan pola komunikasi kalangan remaja. Sementara itu, Putri (2017) menyoroti eksistensi bahasa Indonesia pada generasi milenial dalam konteks perkembangan zaman. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial merupakan bagian penting dalam dinamika penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda.

Meskipun demikian, kajian mengenai pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia perlu terus dilakukan karena bentuk dan karakter komunikasi digital berkembang dengan sangat cepat. Munculnya berbagai platform baru, perubahan tren bahasa,

penggunaan istilah populer, serta semakin intensifnya komunikasi melalui ruang digital menyebabkan pola kebahasaan remaja terus mengalami perubahan. Persoalannya bukan semata-mata apakah remaja menggunakan bahasa gaul atau bahasa informal, melainkan bagaimana intensitas dan kebiasaan tersebut berhubungan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal dan informal. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya melihat dampak negatif media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia, tetapi juga mempertimbangkan sisi positifnya sebagai ruang kreativitas dan penggunaan kosakata.

Dalam konteks pendidikan, persoalan tersebut menjadi semakin penting karena kemampuan membedakan penggunaan bahasa berdasarkan konteks merupakan bagian dari kompetensi berbahasa. Remaja perlu memahami bahwa bahasa informal dapat digunakan dalam situasi tertentu, sedangkan situasi akademik dan profesional menuntut penggunaan bahasa yang lebih formal dan sesuai dengan kaidah. Dengan demikian, tantangan yang muncul bukanlah menghilangkan penggunaan bahasa informal di media sosial, melainkan membangun kesadaran berbahasa agar remaja mampu menyesuaikan pilihan bahasa dengan konteks komunikasi. Strategi pendidikan dan literasi digital yang responsif terhadap perkembangan bahasa di media sosial diperlukan untuk menjaga kemampuan berbahasa Indonesia sekaligus memberikan ruang bagi kreativitas linguistik generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja, khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa gaul, bahasa campuran, pembentukan kosakata baru, dan penggunaan bahasa formal. Penelitian ini juga mengidentifikasi dampak positif dan negatif penggunaan media sosial terhadap perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi pendidikan dan literasi digital yang mampu menyeimbangkan kreativitas berbahasa dengan pemahaman terhadap penggunaan bahasa Indonesia sesuai konteks.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature study*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai hasil penelitian dan sumber pustaka yang membahas hubungan antara penggunaan media sosial dan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja. Studi literatur digunakan untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian mengenai bentuk penggunaan bahasa, perubahan pola komunikasi, serta dampak positif dan negatif media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian, terutama artikel ilmiah yang membahas penggunaan media sosial, bahasa Indonesia, bahasa gaul, *code-switching*, perkembangan bahasa, dan karakteristik komunikasi remaja di ruang digital. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci utama, yaitu “pengaruh media sosial”, “bahasa Indonesia”, “remaja”, “bahasa gaul”, dan “penggunaan bahasa di media sosial”.

Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Sumber yang dipertimbangkan adalah publikasi yang secara langsung membahas penggunaan bahasa Indonesia atau fenomena kebahasaan di media sosial pada kelompok remaja atau generasi muda. Sumber yang tidak berkaitan secara langsung dengan fokus penelitian tidak digunakan sebagai data utama dalam analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah menentukan kata kunci berdasarkan fokus penelitian. Tahap kedua adalah melakukan penelusuran artikel ilmiah melalui Google Scholar. Tahap ketiga adalah membaca judul, abstrak, dan isi artikel untuk menentukan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Tahap keempat adalah mencatat informasi yang relevan dari setiap sumber, meliputi bentuk penggunaan bahasa, faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa, serta dampak penggunaan media sosial terhadap bahasa Indonesia.

Data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema yang muncul dalam literatur. Pengelompokan dilakukan ke dalam beberapa aspek, yaitu (1) penggunaan bahasa gaul; (2) penggunaan bahasa campuran (*code-switching*); (3) pembentukan kosakata dan ungkapan baru; (4) penggunaan bahasa formal; serta (5) dampak positif dan negatif media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi dari berbagai sumber diseleksi berdasarkan relevansinya dengan permasalahan penelitian. Informasi yang memiliki keterkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial kemudian dikategorikan berdasarkan tema penelitian.

Pada tahap penyajian data, hasil pengelompokan literatur disusun dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel untuk menunjukkan kecenderungan temuan dari berbagai sumber. Setiap temuan dibandingkan untuk melihat persamaan, perbedaan, dan kecenderungan umum mengenai penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil sintesis terhadap berbagai sumber yang telah dianalisis. Analisis diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana media sosial memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam bentuk pengayaan kosakata dan kreativitas berbahasa maupun dalam bentuk penggunaan bahasa informal, singkatan, bahasa gaul, dan pencampuran bahasa.

Keabsahan data dilakukan melalui pengecekan silang antarsumber (*cross-check*) dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa artikel ilmiah. Suatu temuan tidak langsung dijadikan dasar kesimpulan sebelum dibandingkan dengan sumber lain yang relevan. Proses ini dilakukan untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber dan memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai fenomena penggunaan bahasa Indonesia di media sosial.

Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan sintesis yang sistematis mengenai pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja serta menunjukkan implikasinya terhadap penggunaan bahasa dalam konteks informal maupun formal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil studi literatur terhadap berbagai sumber yang membahas penggunaan media sosial dan perkembangan bahasa Indonesia di kalangan remaja, ditemukan bahwa media sosial memiliki keterkaitan dengan perubahan pola penggunaan bahasa. Perubahan tersebut terlihat dalam penggunaan bahasa gaul, pencampuran bahasa,

munculnya kosakata dan ungkapan baru, serta kecenderungan penggunaan bahasa formal yang lebih terbatas dalam komunikasi di ruang digital.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial memiliki dua kecenderungan utama. Di satu sisi, media sosial menjadi ruang yang mendorong kreativitas dan pengayaan kosakata melalui munculnya berbagai istilah dan ungkapan baru. Di sisi lain, dominasi komunikasi informal menyebabkan penggunaan bahasa gaul, singkatan, akronim, dan pencampuran bahasa semakin sering ditemukan dalam komunikasi remaja. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara karakteristik bahasa yang digunakan di media sosial dan bahasa yang digunakan dalam situasi formal.

Temuan penelitian berdasarkan aspek penggunaan bahasa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial

No.	Aspek Penggunaan Bahasa	Temuan
1	Penggunaan bahasa gaul	Sebanyak 70% remaja dalam hasil kajian lebih sering menggunakan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari di media sosial.
2	Penggunaan bahasa campuran (<i>code-switching</i>)	Sebanyak 25% remaja menggunakan campuran bahasa dalam komunikasi daring.
3	Pembentukan kosakata baru	Media sosial berperan dalam munculnya kosakata, istilah, dan ungkapan baru di kalangan remaja.
4	Penggunaan bahasa formal	Penggunaan bahasa formal dalam interaksi yang dikaji relatif rendah, yaitu sekitar 10%.

1. Penggunaan Bahasa Gaul

Penggunaan bahasa gaul merupakan temuan yang paling dominan dalam hasil kajian. Sebanyak 70% remaja yang menjadi bagian dari temuan literatur lebih sering menggunakan bahasa gaul dalam interaksi di media sosial. Penggunaan bahasa gaul ditandai dengan pemakaian kata, istilah, singkatan, dan ungkapan yang bersifat informal serta lebih dekat dengan karakter komunikasi antarremaja.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial menyediakan lingkungan komunikasi yang memungkinkan remaja menggunakan bentuk bahasa yang lebih santai dan tidak terlalu terikat pada kaidah bahasa formal. Bahasa gaul juga ditemukan sebagai salah satu bentuk ekspresi yang digunakan untuk membangun kedekatan dan menyesuaikan komunikasi dengan kelompok sebaya.

2. Penggunaan Bahasa Campuran (*Code-Switching*)

Selain bahasa gaul, hasil kajian menunjukkan adanya penggunaan bahasa campuran dalam komunikasi di media sosial. Sekitar 25% remaja dalam temuan literatur menggunakan campuran bahasa Indonesia dengan bahasa lain dalam komunikasi daring. Pencampuran tersebut menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial memungkinkan pengguna berpindah atau mencampurkan unsur bahasa sesuai dengan konteks, kebiasaan, dan tujuan komunikasi.

Penggunaan bahasa campuran menjadi salah satu karakteristik komunikasi digital karena remaja memperoleh paparan terhadap berbagai bahasa dan istilah dari lingkungan sosial maupun media digital. Fenomena ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pemilihan bahasa pada komunikasi informal.

3. Pembentukan Kosakata dan Ungkapan Baru

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam pembentukan dan penyebaran kosakata serta ungkapan baru di kalangan remaja. Platform media sosial memberikan ruang bagi pengguna untuk menciptakan, menggunakan, dan menyebarkan istilah yang kemudian dapat menjadi populer di antara pengguna lainnya.

Kosakata baru tersebut berkaitan dengan perkembangan teknologi, budaya populer, dan berbagai fenomena sosial yang berkembang di ruang digital. Selain berbentuk kata atau istilah baru, kreativitas bahasa juga tampak melalui penggunaan singkatan, akronim, meme, serta bentuk komunikasi visual dan interaktif. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang perubahan penggunaan bahasa, tetapi juga menjadi ruang kreativitas linguistik.

4. Penggunaan Bahasa Formal

Berbeda dengan penggunaan bahasa gaul dan bahasa campuran, penggunaan bahasa formal ditemukan dalam proporsi yang lebih rendah. Hasil kajian yang tercantum dalam penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa formal hanya sekitar 10% dari interaksi yang diamati. Rendahnya penggunaan bahasa formal berkaitan dengan karakter komunikasi media sosial yang cenderung informal, cepat, dan berorientasi pada interaksi antarteman atau kelompok sebaya.

Meskipun demikian, rendahnya penggunaan bahasa formal di media sosial tidak dapat secara langsung diartikan sebagai hilangnya kemampuan remaja menggunakan bahasa Indonesia secara formal. Penggunaan bahasa pada dasarnya bergantung pada konteks komunikasi. Bahasa formal tetap digunakan dalam situasi tertentu, khususnya dalam lingkungan pendidikan, komunikasi akademik, dan interaksi yang menuntut tingkat formalitas lebih tinggi.

5. Ringkasan Temuan

Secara keseluruhan, hasil studi literatur menunjukkan bahwa media sosial berkaitan dengan perubahan pola penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja. Pengaruh tersebut terlihat melalui dominannya penggunaan bahasa gaul, munculnya pencampuran bahasa, berkembangnya kosakata dan ungkapan baru, serta relatif terbatasnya penggunaan bahasa formal dalam komunikasi digital.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengaruh media sosial terhadap bahasa Indonesia memiliki karakter yang kompleks. Media sosial dapat menjadi sarana pengayaan kosakata dan kreativitas berbahasa, tetapi pada saat yang sama dapat memperkuat kebiasaan penggunaan bahasa informal. Oleh karena itu, temuan tersebut menjadi dasar untuk membahas pentingnya kemampuan remaja dalam menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks komunikasi, terutama dalam membedakan situasi informal di media sosial dan situasi formal dalam lingkungan pendidikan maupun profesional.

Pembahasan Penelitian

1. Media Sosial sebagai Ruang Perubahan Penggunaan Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki keterkaitan yang kuat dengan perubahan pola penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja. Media sosial

menyediakan ruang komunikasi yang bersifat cepat, terbuka, interaktif, dan relatif informal. Kondisi tersebut memberikan kebebasan kepada remaja untuk menggunakan bentuk bahasa yang dianggap sesuai dengan karakter komunikasi digital. Penggunaan bahasa tidak lagi sepenuhnya mengikuti pola komunikasi formal, tetapi berkembang mengikuti kebiasaan, tren, dan interaksi yang terjadi di antara pengguna.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi komunikasi. Dalam naskah penelitian, media sosial dipandang tidak hanya sebagai sarana interaksi dan penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang yang memengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan berkomunikasi, termasuk pilihan bahasa yang digunakan remaja.

Karakter komunikasi digital yang cenderung singkat dan cepat turut mendorong penggunaan singkatan, akronim, istilah populer, dan bentuk bahasa informal. Remaja menggunakan bentuk-bentuk tersebut karena dianggap lebih praktis, ekspresif, dan mampu membangun kedekatan dengan pengguna lain. Dengan demikian, perubahan bahasa yang terjadi di media sosial perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat, bukan semata-mata sebagai bentuk penyimpangan bahasa.

2. Dominasi Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja

Salah satu temuan utama penelitian adalah dominannya penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi remaja di media sosial. Hasil studi literatur yang disajikan dalam penelitian menunjukkan bahwa 70% remaja dalam temuan kajian lebih sering menggunakan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari di media sosial.

Tingginya penggunaan bahasa gaul dapat dipahami dari karakteristik hubungan sosial remaja. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas dan solidaritas kelompok. Penggunaan istilah tertentu dapat menunjukkan bahwa seseorang memiliki kedekatan dengan kelompok sosial atau komunitas tertentu. Media sosial kemudian mempercepat penyebaran istilah tersebut karena sebuah kata atau ungkapan dapat digunakan dan ditiru oleh banyak pengguna dalam waktu yang relatif singkat.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Anggini, Afifah, dan Syaputra (2022) yang membahas pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada generasi muda. Penggunaan bahasa gaul pada dasarnya merupakan bagian dari perkembangan variasi bahasa. Persoalan muncul ketika bentuk bahasa tersebut digunakan tanpa mempertimbangkan konteks komunikasi.

Dalam konteks pendidikan, kemampuan memilih bentuk bahasa berdasarkan situasi menjadi hal yang penting. Penggunaan bahasa gaul dalam percakapan dengan teman atau komunikasi informal tidak selalu menjadi persoalan. Namun, apabila kebiasaan tersebut terbawa ke dalam penulisan akademik, presentasi formal, tugas sekolah, atau komunikasi profesional, dapat muncul ketidaksesuaian antara bentuk bahasa dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, yang perlu dibangun bukan larangan terhadap bahasa gaul, melainkan kesadaran mengenai kapan dan di mana bahasa tersebut tepat digunakan.

3. Penggunaan Bahasa Campuran dan Fenomena *Code-Switching*

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya penggunaan bahasa campuran dalam komunikasi digital. Berdasarkan temuan yang disajikan dalam artikel, sekitar 25% remaja menggunakan campuran bahasa dalam komunikasi daring. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan remaja berinteraksi dengan berbagai bentuk bahasa dalam waktu yang bersamaan.

Penggunaan bahasa campuran tidak selalu menunjukkan rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia. Dalam konteks komunikasi, **code-switching** dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara, menegaskan identitas, menyampaikan istilah tertentu, atau menghasilkan efek komunikasi tertentu. Paparan terhadap bahasa lain melalui media sosial, budaya populer, teknologi, dan komunikasi global juga memungkinkan masuknya berbagai istilah asing ke dalam komunikasi remaja.

Dengan demikian, fenomena **code-switching** perlu dipahami secara kontekstual. Penggunaan bahasa campuran dapat menjadi bagian dari kreativitas dan fleksibilitas komunikasi, tetapi kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara mandiri tetap diperlukan, terutama ketika seseorang berada dalam situasi formal. Dalam hal ini, pendidikan bahasa memiliki peran penting dalam membangun kemampuan remaja untuk memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan tujuan, mitra tutur, dan situasi komunikasi.

4. Media Sosial sebagai Sarana Pengayaan Kosakata dan Kreativitas Linguistik

Selain memberikan dampak terhadap penggunaan bahasa informal, media sosial juga memiliki sisi positif terhadap perkembangan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial berperan dalam pembentukan kosakata baru dan ungkapan kreatif di kalangan remaja. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter menjadi ruang bagi pengguna untuk bereksperimen dengan kata-kata, ungkapan, serta bentuk komunikasi yang baru.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bersifat dinamis dan dapat berkembang mengikuti perubahan sosial dan teknologi. Perkembangan teknologi menghasilkan berbagai istilah baru yang kemudian digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Media sosial mempercepat proses tersebut karena pengguna dapat menciptakan sekaligus menyebarluaskan istilah melalui jaringan komunikasi yang luas.

Kondisi ini memberikan peluang positif bagi pembelajaran bahasa Indonesia. Guru dan pendidik dapat memanfaatkan fenomena kebahasaan di media sosial sebagai bahan pembelajaran. Misalnya, istilah populer yang ditemukan di media sosial dapat digunakan sebagai bahan untuk mengajarkan perbedaan bahasa formal dan informal, pembentukan kata, makna kata, penggunaan istilah asing, serta kesesuaian bahasa berdasarkan konteks. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada aturan, tetapi juga mampu merespons perkembangan bahasa yang benar-benar digunakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Rendahnya Penggunaan Bahasa Formal dalam Komunikasi Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa formal dalam interaksi yang dikaji relatif rendah, yaitu sekitar 10%. Kondisi ini dapat dipahami karena sebagian besar interaksi di media sosial berlangsung dalam situasi informal. Pengguna tidak selalu memiliki kebutuhan untuk menggunakan struktur bahasa yang formal ketika berkomunikasi dengan teman sebaya.

Namun demikian, rendahnya penggunaan bahasa formal di media sosial tidak dapat secara otomatis disimpulkan sebagai rendahnya kemampuan remaja dalam menggunakan bahasa Indonesia formal. Kesimpulan tersebut memerlukan data yang secara khusus mengukur kemampuan berbahasa formal remaja. Temuan yang tersedia dalam penelitian ini lebih tepat menunjukkan bahwa ***lingkungan komunikasi media sosial cenderung mendorong penggunaan bentuk bahasa informal***.

Perbedaan antara bahasa informal dan formal menjadi penting karena remaja berhadapan dengan berbagai konteks komunikasi. Bahasa yang digunakan dalam percakapan media sosial tidak selalu sesuai apabila digunakan dalam karya ilmiah, surat resmi, presentasi akademik, atau komunikasi profesional. Oleh sebab itu, kompetensi yang diperlukan bukan hanya kemampuan menguasai bahasa formal, tetapi juga kemampuan melakukan penyesuaian bahasa berdasarkan konteks.

6. Implikasi terhadap Pendidikan dan Literasi Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan media sosial menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan bahasa Indonesia. Tantangan utamanya adalah kemungkinan terbentuknya kebiasaan penggunaan bahasa informal yang terbawa ke dalam situasi formal. Sementara itu, peluangnya adalah media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang dekat dengan kehidupan remaja.

Strategi pendidikan bahasa perlu bergerak dari pendekatan yang hanya menekankan benar dan salah menuju pendekatan yang juga mengajarkan kesesuaian penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Remaja perlu memahami bahwa bahasa gaul, singkatan, dan *code-switching* dapat digunakan dalam situasi tertentu, tetapi penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah tetap diperlukan dalam konteks akademik dan profesional.

Literasi digital juga perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam upaya tersebut. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi serta berkomunikasi secara tepat dalam ruang digital. Dalam konteks kebahasaan, literasi digital dapat diarahkan pada kemampuan remaja membedakan bahasa formal dan informal, memahami konteks penggunaan bahasa, serta menggunakan bahasa Indonesia secara efektif tanpa menghilangkan kreativitas dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, media sosial tidak seharusnya hanya dipandang sebagai ancaman terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Media sosial merupakan ruang baru tempat bahasa berkembang dan digunakan oleh masyarakat. Tantangan bagi pendidikan adalah bagaimana mengarahkan perkembangan tersebut agar kreativitas berbahasa tetap dapat berkembang, sementara kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan sesuai konteks tetap terjaga.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja bersifat kompleks. Penggunaan bahasa gaul dan bahasa campuran menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi, sedangkan munculnya kosakata dan ungkapan baru menunjukkan kreativitas linguistik. Pada saat yang sama, dominasi komunikasi informal menimbulkan kebutuhan untuk memperkuat kemampuan remaja dalam membedakan penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang adaptif dan penguatan literasi digital menjadi penting untuk menciptakan keseimbangan antara perkembangan bahasa di ruang digital dan pemeliharaan kemampuan berbahasa Indonesia dalam konteks formal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja. Pengaruh tersebut terlihat dalam perubahan pilihan dan pola penggunaan bahasa, terutama melalui meningkatnya penggunaan bahasa gaul, penggunaan bahasa campuran (code-switching), serta

munculnya berbagai kosakata dan ungkapan baru dalam komunikasi digital. Temuan yang dianalisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul menjadi salah satu bentuk bahasa yang dominan dalam interaksi remaja di media sosial, sedangkan penggunaan bahasa formal cenderung lebih terbatas dalam lingkungan komunikasi digital yang bersifat informal.

Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia tidak sepenuhnya bersifat negatif. Media sosial dapat menjadi ruang bagi remaja untuk mengembangkan kreativitas linguistik, memperkaya kosakata, mengenal istilah baru, dan berinteraksi dengan berbagai bentuk bahasa. Namun, dominasi bahasa informal juga dapat menjadi tantangan apabila kebiasaan tersebut terbawa ke dalam konteks komunikasi yang menuntut penggunaan bahasa formal, seperti kegiatan akademik dan profesional.

Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada penggunaan bahasa gaul atau bahasa informal itu sendiri, melainkan pada kemampuan remaja dalam menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks komunikasi. Penguatan pembelajaran bahasa Indonesia dan literasi digital diperlukan agar remaja mampu menggunakan bahasa secara fleksibel, kreatif, dan komunikatif tanpa mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah dalam konteks formal.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi remaja, penggunaan bahasa di media sosial sebaiknya disesuaikan dengan konteks komunikasi. Bahasa gaul, singkatan, dan bahasa campuran dapat digunakan dalam situasi informal, tetapi penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah tetap perlu dipertahankan dalam lingkungan akademik dan profesional.
2. Bagi pendidik, fenomena penggunaan bahasa di media sosial dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Guru atau dosen dapat menggunakan contoh bahasa yang ditemukan di media sosial untuk mengajarkan perbedaan bahasa formal dan informal, ketepatan pemilihan kata, serta penggunaan bahasa berdasarkan konteks.
3. Bagi institusi pendidikan, diperlukan penguatan literasi digital dan literasi kebahasaan melalui kegiatan pembelajaran, seminar, atau program edukasi yang membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa yang tepat di ruang digital maupun dalam komunikasi formal.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan menggunakan data empiris secara langsung, seperti observasi terhadap unggahan media sosial, wawancara, kuesioner, atau analisis korpus digital. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas kelompok partisipan dan membandingkan penggunaan bahasa berdasarkan platform media sosial, usia, serta konteks komunikasi sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan penggunaan bahasa Indonesia di era digital.

Daftar Pustaka

- Alimin, A. A., & Ramaniyar, E. (2020). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa: Studi Kasus Pendekatan Dwi Bahasa di Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Putra Pabayo Perkasa.
- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143–148–143–148.
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/2477>

- Eva, N., Yunidar, Y., & Ulfa, U. (2026). Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya di Perbatasan Sulteng-Sulsel: Kajian Sociolinguistik. *Aksara*, 38(1).
- Ira Maulin Octarina¹, Dewi Karwinati², Eli Syarifah Aeni³. (2018). Pengaruh Bahasa di Media Sosial Bagi Kalangan Remaja. IKIP Siliwangi.
- Nazilah, Jihan, Hasriadi Hasriadi, dan Sukmawaty Sukmawaty. "Implementasi Model Pembelajaran Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK) dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Pelajaran SKI Kelas VII MTs SA Patimanjawari Malangke Barat". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 6, no. 1 (Februari 28, 2026): 762-771. Diakses Agustus 21, 2026. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/3975>.
- Ndraha, A. J., Siregar, S. R., Siahaan, S. M., Siregar, S. P., & Daulay, A. J. (2026). Analisis Penggunaan Bahasa Nonformal Sebagai Variasi Sosial Oleh Mahasiswa FIS Unimed dalam Pembelajaran Sociolinguistik. *Indo Green Journal*, 4(2), 492-495.
- Nova, P., & Ahmadi, A. (2026). Fenomena Bahasa Plesetan dalam Komunikasi Digital Siswa: Antara Kreativitas dan Degradasi Literasi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 80-90.
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi bahasa indonesia pada generasi millennial. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45-49.
- Salsabila, N. S., & Bambang, S. E. M. (2026). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Keterampilan Komunikasi Remaja di Indonesia. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 4(2), 45-60.
- Sembiring, E. H. B., Wulan, E. P. S., Purba, K. B., & Situmorang, N. B. (2026). Slang Digital dalam Komunikasi Remaja: Bentuk, Fungsi Komunikatif, dan Implikasi Psikolinguistik bagi Ragam Bahasa Indonesia: Digital Slang in Adolescent Communication: Forms, Communicative Functions, and Psycholinguistic Implications for Indonesian Language Registers. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(4), 2379-2388.
- Siregar, A. P., Sitompul, F. H., Purba, M. H., Situmorang, R., Sari, R., Sibuea, S. A., & Rosmaini, R. (2026). Pengaruh Dominasi Singkatan dan Akronim terhadap Perubahan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Digital Mahasiswa FMIPA UNIMED. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 5(2), 245-260.
- Srimularahma, A., & Irna Fitriana, S. S. (2025). Analisis penggunaan variasi bahasa dalam grup WhatsApp mahasiswa angkatan 2021 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 286-297.
- Sugiharto, I. (2021). "Peran Teknologi dalam Pengembangan Bahasa Indonesia." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 123-137.
- Sukmawaty, S., & Firman, F. (2023). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Ruang Publik di Kota Palopo. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 312-317. Retrieved from <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/336>
- Weinreich, U. (1953). *Languages in Contact, Findings and Problems*. Linguistic Circle of New York.
- Warsito, H. (2019). *Perkembangan Bahasa Indonesia dalam Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Media.